

# Jurnal IDENTITAS

Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi

Volume 04 Nomor 02, September 2024

**Pergumulan Nasionalisme dan *Inferiority Complex*  
(Studi Kasus Kebijakan Naturalisasi Pemain di Tim Nasional  
Sepak Bola Indonesia)**

Slamet Budiharjo & Algooth Putranto

**Rekonstruksi Regulasi Kewenangan Dewan Perwakilan Rakyat  
dalam Pemilihan Pejabat Publik pada Komisi Negara Independen**

Rofiqul Umam Ahmad

**Kesehatan Mental dalam Dunia Kerja:  
Tantangan dan Tanggung Jawab Negara Menuju Indonesia Emas 2045**

Arlene Eleanor

**Tionghoa di Caruban Nagari:  
Peranan Tionghoa dalam Membentuk Lanskap Sejarah Cirebon**

Rizky Riyadu Taufiq

**Cina Benteng, Identitas Kewarganegaraan, dan Politik Rekognisi**

Eddy Setiawan

**Resensi Buku:  
*Citizenship and Indigenous Australians:  
Changing Conceptions and Possibilities***

Saifullah Ma'shum

# Jurnal IDENTITAS

ISSN 3025-5759

**Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi**

Volume 04 Nomor 02, September 2024

## **Tim Penyunting:**

Dr. Rofiqul Umam Ahmad, SH., MH.

Saifullah Ma'shum, M.Si.

Sukman, SH., MH.

Eddy Setiawan, M.Si.

Adi Kurniawan, M.Si.

## **Mitra Bestari:**

Prof. Dr. Zudan Arif Fakhrullah, SH., MH

*Direktorat Jenderal*

*Kependudukan dan Pencatatan Sipil*

Hamid Awaluddin, Ph.D

*Universitas Hasanuddin, Makassar*

Muhammad Khoirul Muqtafa, Ph.D

*Badan Riset dan Inovasi Nasional*

Rikard Bagun, Ph.D

*Badan Pembinaan Ideologi Pancasila*

Dr. Ahmad Ahsin Tohari, SH., MH

*Universitas Pembangunan Nasional, Jakarta*

## **Pemimpin Redaksi**

Eddy Setiawan

## **Desain dan Tata Letak**

Riska El Haris

## **Distribusi & Tata Usaha**

Waji Haris Setiawan

## **Penerbit**

Institut Kewarganegaraan Indonesia

Alamat: Wisma 46 Kota BNI Lt. 14

Jl. Jenderal Sudirman Kav. 1,

Dukuh Atas, Jakarta Pusat, Indonesia

Telp. 021-2510670,

Fax. 021-5702755

[www.yayasan-iki.or.id](http://www.yayasan-iki.or.id)

## **Jurnal IDENTITAS**

Jurnal IDENTITAS adalah jurnal yang fokus pada isu-isu kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan penghapusan diskriminasi serta masalah-masalah kebangsaan, demokrasi dan hukum. Jurnal IDENTITAS ingin memfasilitasi dan mendorong berkembangnya berbagai pemikiran ilmiah mengenai isu-isu tersebut sekaligus mempublikasikan kajian dan penelitian mengenai hal tersebut. Jurnal IDENTITAS mengundang para pakar, akademisi, peneliti, pemerhati, dan aktivis di bidang kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan penghapusan diskriminasi serta masalah-masalah kebangsaan, demokrasi dan hukum untuk menulis di jurnal ini. Jurnal IDENTITAS terbit dua kali dalam setahun.

## **Yayasan Institut Kewarganegaraan Indonesia (IKI)**

IKI adalah sebuah lembaga kemasyarakatan yang bergerak di bidang pengkajian, penelitian, penyebaran informasi, pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, serta advokasi di bidang kewarganegaraan, administrasi kependudukan dan penghapusan diskriminasi. Yayasan IKI didirikan pada 11 Agustus 2006, tepat 10 hari setelah disahkannya UU Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Yayasan IKI didirikan oleh sejumlah tokoh yang memiliki perhatian dan komitmen terhadap isu-isu kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan upaya penghapusan diskriminasi. Yayasan IKI berkomitmen terlibat aktif dalam mendukung penyelesaian masalah-masalah kewarganegaraan, administrasi kependudukan, dan diskriminasi yang masih dialami oleh sebagian warga masyarakat dan kelompok masyarakat tertentu.

ISSN 3025-5759

# Jurnal IDENTITAS

**Kewarganegaraan, Administrasi Kependudukan & Penghapusan Diskriminasi**

Volume 04 Nomor 02, September 2024

## Daftar Isi

- Pengantar Redaksi ..... i
- Pergumulan Nasionalisme dan *Inferiority Complex* (Studi Kasus Kebijakan Naturalisasi Pemain di Tim Nasional Sepak Bola Indonesia)  
*Slamet Budiharjo & Algooth Putranto* ..... 1
- Rekonstruksi Regulasi Kewenangan Dewan Perwakilan Rakyat dalam Pemilihan Pejabat Publik pada Komisi Negara Independen  
*Rofiqul Umam Ahmad* ..... 30
- Kesehatan Mental dalam Dunia Kerja: Tantangan dan Tanggung Jawab Negara Menuju Indonesia Emas 2045  
*Arlene Eleanor* ..... 68
- Tionghoa di Caruban Nagari: Peranan Tionghoa dalam Membentuk Lanskap Sejarah Cirebon  
*Rizky Riyadu Taufiq* ..... 93
- Cina Benteng, Identitas Kewarganegaraan, dan Politik Rekognisi  
*Eddy Setiawan* ..... 113
- Resensi Buku: *Citizenship and Indigenous Australians: Changing Conceptions and Possibilities*  
*Saifullah Ma'shum* ..... 136
- Panduan Penulisan Naskah ..... 140
- Tentang Penulis ..... 143

Redaksi menerima tulisan ilmiah tentang isu-isu kewarganegaraan, administrasi kependudukan dan penghapusan diskriminasi ras dan etnis serta tulisan-tulisan lain tentang hukum, demokrasi dan HAM



Diterima : 12 Juni 2024  
Direvisi 1 : 20 Juni 2024  
Direvisi 2 : 07 Juli 2024  
Disetujui : 18 Agustus 2024  
Diterbitkan Cetak : 30 September 2024  
Diterbitkan Online : 05 Maret 2025

# Pergumulan Nasionalisme dan Inferiority Complex

(Studi Kasus Kebijakan Naturalisasi Pemain di Tim Nasional Sepak Bola Indonesia)

Slamet Budiharjo, Universitas Pembangunan Jaya  
Algooth Putranto, Universitas Pembangunan Jaya

## ABSTRAK

Sepak bola masih menjadi salah satu cabang olahraga yang mampu menyatukan publik bola ketika tim nasional Indonesia berlaga, baik di pentas kejuaraan level Asia maupun dunia. Setelah sekian lama sepak bola Indonesia terpuruk, beberapa tahun terakhir prestasi sepak bola Indonesia cukup menjanjikan performanya. Gaya bermain dan ritme permainan yang diperagakan sudah mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut tidak lepas dari peran Ketua Umum Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) Erick Thohir dan juga Shin Tae-yong, mantan pelatih tim nasional Korea Selatan. Kehadiran pemain-pemain naturalisasi di tim nasional Indonesia juga memberikan warna baru dalam permainan sepak bola timnas Indonesia dengan penguasaan bola yang lebih baik dengan umpan yang lebih terarah serta kerjasama tim yang lebih baik. Penelitian ini akan menganalisa kebijakan naturalisasi yang terjadi di tim nasional Indonesia dengan menggunakan perspektif Orientalisme yang diperkenalkan oleh Edward Said. Dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif melalui pendekatan studi kasus diharapkan dapat melihat lebih dalam kebijakan naturalisasi pemain tim nasional Indonesia terkait perkembangan sepak bola belakangan ini, selain itu, melalui studi kasus diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Orientalisme dalam konteks yang spesifik.

*Kata Kunci: naturalisasi, tim nasional, orientalisme, sepak bola.*

## ABSTRACT

*Football is still one of the sports that can unite the football public when the Indonesian national team competes, both in the Asian and world championship stages. After a long time of Indonesian football being in decline, in the last few*

*years the achievements of Indonesian football have been quite promising in their performance. The playing style and rhythm of the game that is demonstrated have changed for the better. This cannot be separated from the role of the General Chairperson of Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) Erick Thohir and also Shin Tae-yong, the former coach of the South Korean national team. The presence of naturalized players in the Indonesian national team also provides a new color in the Indonesian national team's football game with better ball control with more targeted passes and better teamwork. This study will analyze the naturalization policy that occurs in the Indonesian national team using the Orientalism perspective introduced by Edward Said. By using a descriptive qualitative methodology using a case study approach, it is hoped that it can see more deeply the naturalization policy of Indonesian national team players related to recent football developments, in addition, through case studies it is hoped that it can provide a deeper understanding of Orientalism in a specific context.*

*Kata kunci: ambiguitas kebijakan, intoleransi beragama, kebijakan, pembingkaian.*

---

## **PENDAHULUAN**

Euforia pecinta olahraga sepak bola Indonesia khususnya pada tim nasional (timnas) Indonesia beberapa bulan terakhir berada pada titik tertinggi menyikapi tren positif dari pertandingan yang dilakoni, baik timnas sepak bola senior maupun kelompok usia. Timnas Indonesia mampu melaju ke putaran ketiga babak kualifikasi Piala Dunia 2026 dan capaian tembus semi final Piala Asia 2023 U23 merupakan peningkatan dari kualitas persepakbolaan Indonesia (Prayugi 2024; Erianto 2024). Bukan hanya kali ini kehadiran pemain naturalisasi di dalam timnas Indonesia. Pemain naturalisasi di Indonesia berbeda dengan dengan naturalisasi sebelumnya di mana pemain yang bisa dinaturalisasi harus memenuhi persyaratan tertentu yaitu memiliki darah

keturunan Indonesia (Zulhidayat, Suganda & Rasif 2022: 627) atau biasa disebut dengan istilah pemain diaspora. Diaspora di sini merujuk pada komunitas imigran yang tersebar di berbagai negara, sedangkan dalam konteks sepak bola, pemain diaspora adalah bagian dari diaspora Indonesia yang tersebar di berbagai negara yang memiliki bakat di bidang sepak bola kemudian bersedia untuk dinaturalisasi dan membela tim nasional.

Fenomena naturalisasi pemain sepak bola yang bermain untuk timnas menjadi perbincangan pada masyarakat Indonesia dan dunia bukan kali ini saja. Timnas sepak bola Perancis pada kejuaraan Piala Dunia 2018 tercatat membawa 15 pemain yang terlahir dari para imigran dari 23 pemain yang

berhasil membawa Perancis juara Piala Dunia 2018 (Nuralam 2018). Sejarah sepak bola Perancis memiliki keterkaitan dengan para imigran meskipun dampak kehadiran imigran adalah adanya rasisme dalam kultur sepak bola Perancis. Hukum naturalisasi di Perancis didasarkan pada prinsip *Jus soli* (hak tanah), *Jus sanguinis* (hak darah), dan naturalisasi (McAvay & Waldinger 2021: 3-5, Slama 2017: 19-20). *Jus soli* berlaku pada anak yang lahir di Perancis dari orang tua asing dan bisa mendapatkan kewarganegaraan Perancis secara otomatis pada usia 18 tahun jika mereka tinggal di negara tersebut selama minimal 5 tahun sejak usia 11 tahun. *Jus sanguinis* berlaku untuk anak yang lahir dari setidaknya satu orang tua berkewarganegaraan Perancis maka secara otomatis mendapatkan kewarganegaraan Perancis secara otomatis sejak lahir, terlepas dari tempat kelahiran mereka, sedangkan naturalisasi adalah kewarganegaraan Perancis yang diperoleh oleh orang asing jika mereka memenuhi persyaratan tertentu.

Naturalisasi menjadi fenomena yang marak dan lazim dan telah berlangsung sejak tahun 1900-an sejalan dengan liberalisasi rezim kewarganegaraan yang terjadi pada tahun 1980-an. Jansen menyatakan bahwa praktik pertukaran kewarganegaraan dan komersialisasi kewarganegaraan terjadi khususnya di Olimpiade Musim Panas dalam artikelnya tersebut yang menge-

plorasi klaim tersebut secara empiris dengan menganalisa 167 atlet yang berkompetisi untuk dua negara. Penelitian tersebut menyoroti jalur yang ditempuh oleh para *Olympian* yang berganti kewarganegaraan tersebut menunjukkan kemiripan dengan pola migrasi global dan sejarah kolonial memainkan peranan penting dalam memahami pertukaran kewarganegaraan (Jansen, Oonk & Engbersen 2018: 201-206).

Pada Southeast Asia Games (SEA Games) 2023 di Kamboja terjadi komplain dari sejumlah negara peserta yang menganggap bahwa pesta olahraga Asia Tenggara ini tidak lagi mencerminkan prestasi olahraga dari 11 negara Asia Tenggara, namun lebih menunjukkan upaya meraih kemenangan dengan cara yang lain (BBC 2023). Kamboja mendapatkan kritikan dengan keikutsertaan atletnya yang berasal dari Uzbekistan, Ukraina, Kuba, dan lain sebagainya. Komite Olimpiade Indonesia (KOI) mengusulkan regulasi yang lebih ketat terkait naturalisasi pemain yang ikut serta dalam SEA Games agar perpindahan atlet tersebut bukan sekedar atlet cabutan saja, namun merupakan atlet yang dibina. Usulan tersebut terkait atlet yang akan turut serta dalam SEA Games harus sudah terdaftar di negara peserta minimal satu tahun sebelumnya dengan merujuk pada aturan federasi internasional masing-masing cabang olahraga. Selain itu, atlet yang dinaturalisasi juga harus melepaskan keang-

gotaan olahraganya dari federasi negara sebelumnya untuk mencegah agar tidak berpindah-pindah dikarenakan tanpa adanya aturan pembatasan yang jelas.

Indonesia mengenal dua jenis naturalisasi, yaitu naturalisasi biasa dan naturalisasi istimewa/khusus (Zulhidayat, Suganda & Rasif 2022: 624, Isabela 2022). Naturalisasi biasa diberikan atas permohonan dari Warga Negara Asing (WNA) setelah memenuhi persyaratan berdasarkan Pasal 9 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia. Sedangkan naturalisasi istimewa/khusus diberikan kepada WNA yang telah berjasa kepada negara, atau telah memenuhi kriteria tertentu berdasarkan Pasal 20 UU Kewarganegaraan. WNA yang telah memperoleh kewarganegaraan Indonesia akan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan WNI asli, namun kewarganegaraan Indonesia yang diperoleh melalui proses naturalisasi statusnya sebagai WNI dapat dicabut apabila terbukti diperoleh dengan cara yang tidak sah ataupun dikarenakan melanggar ketentuan perundang-undangan.

PSSI sebagai organisasi yang bertanggung jawab mengelola sepak bola di Indonesia pertama kali menaturalisasi pemain pada tahun 1950-an, Arnold van der Vin, seorang kiper keturunan Belanda yang lahir tahun 1924 di Semarang (Parandaru 2024). Arnold tercatat

bermain sebanyak 15 kali membela Indonesia sepanjang karirnya bersama timnas Indonesia. Setelah sekian waktu PSSI tidak ada pembicaraan terkait naturalisasi setelah tahun 1950, namun naturalisasi kembali muncul pada awal 2000-an menjadi topik yang menuai pro dan kontra terkait hal tersebut. Menurut Timo Scheunemann, mantan pelatih Liga Indonesia dalam Wirayudha (2018) menyatakan bahwa naturalisasi menjadi pertanda pembinaan sepak bola Indonesia telah gagal. Proses naturalisasi pemain timnas Indonesia kembali dimulai sejak era kepemimpinan Ketua Umum PSSI Nurdin Halid. Hingga Juni 2024, Indonesia telah menaturalisasi pemain timnas sebanyak 31 orang terhitung sejak tahun 2010-2024 (Jaelani 2024, Parandaru 2024). Jumlah tersebut kemungkinan masih akan terus bertambah seiring Indonesia lolos putaran ketiga babak kualifikasi Piala Dunia 2026 Zona Asia.

Cao & Pu (2022: 208-213) menuliskan tentang fenomena naturalisasi atlet dalam olahraga dan dampaknya terhadap partisipasi negara dalam globalisasi, pengaruhnya terhadap status suatu negara di panggung olahraga internasional. Dijelaskan bagaimana para atlet mengubah kebangsaan yang dimiliki demi untuk dapat bersaing melalui negara lain dalam ajang olahraga internasional. Selain itu, jurnal tersebut juga menganalisa pengaruh naturalisasi terhadap potensi ekonomi melalui

pariwisata olahraga dan peningkatan investasi serta dampaknya terhadap inklusivitas budaya yang akan hadir atau malah sebaliknya. Jurnal ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisa fenomena naturalisasi, salah satunya terkait keberhasilan Qatar dalam merekrut atlet-atlet naturalisasi untuk meningkatkan prestasi tim nasional sepak bolanya. Dalam studi ini membahas juga tentang keberhasilan naturalisasi dapat meningkatkan pengaruh global suatu negara, peluang ekonomi, dan inklusivitas budaya, sementara naturalisasi yang tidak berhasil berdampak pada kerugian secara finansial dan eksklusivitas budaya.

Qatar pada Piala Asia 2023 berhasil tampil sebagai juara, mengalahkan Yordania di partai final dengan skor 3-1, dan mempertahankan gelar juara Piala Asia pada kemenangan sebelumnya di gelaran Piala Asia 2019 (CNN Indonesia 2024). Keberhasilan Qatar menjuarai Piala Asia 2023 tidak terlepas dari kehadiran 12 pemain naturalisasi yang berada di dalam timnasnya. Pemain keturunan yang tergabung dalam timnas Qatar antara lain berasal dari Portugal dan Brazil.

Qatar bukan satu-satunya negara yang menggunakan pemain naturalisasi dalam kejuaraan Piala Asia 2023 tersebut, tercatat negara Australia membawa sembilan pemain naturalisasi yang berasal dari Eropa dan Timur Tengah (TvOnenews 2024). Sedangkan Irak

memiliki sepuluh pemain yang terlahir di luar negara Irak dan ada tujuh pemain yang sebelumnya pernah memperkuat timnas kelompok umur di negara lain. Begitu juga Indonesia memiliki delapan pemain naturalisasi yang diturunkan dalam laga Piala Asia tersebut. Langkah timnas Indonesia terhenti di babak 16 besar setelah ditumbangkan oleh Australia dengan skor 0-4 (Arsa 2023; Susila 2024). Indonesia meskipun dengan posisi tim berperingkat FIFA terendah dan skuad termuda dalam turnamen tersebut, namun mampu menorehkan sejarah pencapaian tampil di babak 16 besar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa fenomena naturalisasi dalam perspektif Orientalisme menurut Edward Said dalam melihat bagaimana negara-negara tertentu (dalam konteks ini negara Indonesia) yang merasa perlu untuk merekrut atlet dari negara lain dengan anggapan lebih unggul dalam cabang olahraga tertentu (sepak bola). Hal tersebut didorong oleh adanya perspektif bahwa atlet dari negara tertentu secara inheren lebih berbakat ataupun dianggap memiliki keunggulan genetik. Melalui perspektif Orientalisme dapat dianalisa juga latar belakang keterkaitannya naturalisasi untuk meningkatkan prestasi olahraga atau adanya persepsi inferioritas sejalan dengan cara pandang Barat dalam melihat Timur sebagai eksotis, terbelakang, dan inferior.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait permasalahan identitas nasional dan inferiority complex. Dalam *“International Journal of Comparative Sociology: National identity, nationalism, and attitudes toward migrants in comparative perspective”* yang ditulis oleh Peter Schmidt & Markus Quandt (2018: 355-361) menyatakan bahwa identitas nasional dan kompleks inferioritas saling terkait dalam berbagai cara, dikaitkan dengan persepsi ancaman ekonomi dan budaya yang dapat menumbuhkan perasaan rendah diri di antara kelompok-kelompok tertentu di dalam negara. Dalam jurnal tersebut membahas lonjakan sikap nasionalis di Eropa dan bagian lain dunia setelah peristiwa runtuhnya komunisme dan peningkatan pengungsi dan imigrasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis bertingkat untuk menguji efek faktor kontekstual dan interaksi lintas tingkat yang memungkinkan pemahaman yang lebih tentang hubungan antara identitas nasional, nasionalisme, dan sikap terhadap migran.

Kajian lain dilakukan Victoria Redclift (2016) dalam jurnal *Identities* yang membahas tentang identitas nasional dan perasaan inferioritas yang terkait dengan warisan kolonialisme, yang akan bermanifestasi dalam berbagai dimensi sosial-politik dan ekonomi, Artikelnya yang berjudul *Displacement, integration*

*and identity in the postcolonial world* mengungkapkan kompleksitas identitas nasional dan integrasi pasca-kolonialisme dengan memperhatikan bagaimana narasi kolonial tentang superioritas dan inferioritas yang berdampak pada populasi pengungsi. Tulisan ini juga menjelaskan bagaimana perjuangan yang dihadapi oleh minoritas terkait warisan kolonial pada gagasan kontemporer tentang identitas dan inferioritas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dan pengumpulan data dilakukan antar tahun 2008-2009 dengan kunjungan kembali pada tahun 2013, meliputi wawancara mendalam semi terstruktur dengan orang-orang berbahasa Urdu yang tinggal di kamp-kamp pengungsi dan di luar kamp, wawancara dengan tokoh masyarakat, *Focus group Discussion* (FGD) dengan masyarakat sipil, dan observasi partisipan selama enam belas bulan untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait kehidupan dan dinamika dalam komunitas yang diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut, antara lain teori poskolonial, teori kewarganegaraan, dan teori modal sosial Bourdieu (Redclift 2016: 117-135).

Sementara diskursus identitas lokal dan regional yang memiliki peran sangat penting dalam sejarah dan budaya sepak bola dibahas Dave Russel dalam artikelnya *The Historical Significance Of Locality And Regional Identity*

*To Football*. Artikel tersebut membahas bagaimana keterikatan pada tempat terkait lokalitas yang telah menjadi kekuatan sentral dalam budaya sepak bola mampu membentuk persaingan yang kuat dalam konteks nasional dengan melihat klub sepak bola profesional Inggris sejak tahun 1980-an sebagai subjek penelitian utama. Selain itu, faktor-faktor sosial dan budaya seperti kelas sosial, ras, etnis, dan agama dapat memengaruhi identitas lokal dan regional dalam sepak bola. Penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu dengan menganalisis berbagai sumber seperti surat kabar lokal, laporan pertandingan, wawancara, dan studi akademis sebelumnya terkait sejarah dan budaya sepak bola. Russel juga menggunakan studi kasus dari berbagai klub dan wilayah di Inggris untuk menggambarkan poin-poin argumennya. Dalam jurnal ini tidak secara eksplisit menyatakan teori tunggal yang digunakan tetapi menggunakan berbagai konsep dan kerangka kerja dari studi budaya dan sosiologi. Salah satu teori yang digunakan adalah teori identitas sosial untuk menjelaskan bagaimana keterikatan pada tim sepak bola dapat menjadi bagian dari identitas individu dan kolektif. Teori identitas sosial juga membantu bagaimana identitas lokal dan regional dapat terbentuk dan diperkuat melalui dukungan terhadap tim sepak bola, serta hal apa saja yang memengaruhi perilaku dan interaksi sosial antara penggemar dari

berbagai kelompok. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini menyatakan bahwa sepak bola profesional Inggris telah menjadi semakin terglobalisasi dan terkomersialisasi, meskipun begitu identitas lokal dan regional tetap menjadi elemen penting dalam budaya sepak bola (Russell 2016: 18-29).

Isu mengenai wacana regulasi pembatasan pemain naturalisasi di Liga 1 musim 2023/2024 dibahas dalam artikel yang dimuat dalam Jurnal Hukum dan Hak Asasi Manusia Wicarana Vol. 2, yang berjudul "Analisis Persamaan Hak Kewarganegaraan bagi Pemain Naturalisasi Sepak Bola di Indonesia" yang ditulis oleh Gilang Kresnanda Annas dan Noval Maulana Hazzar. Regulasi tersebut membatasi setiap tim untuk mendaftarkan maksimal dua pemain naturalisasi, dan hal itu dianggap kontroversial karena melanggar hak asasi manusia dan prinsip kesetaraan warganegara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah pemain naturalisasi mendapatkan perlakuan yang sama dengan pemain asli pribumi terutama terkait dengan regulasi pembatasan pemain naturalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian normatif dengan pendekatan kualitatif dengan meneliti bahan pustaka seperti undang-undang, peraturan, literatur, dan penelitian terdahulu terkait kewarganegaraan dan sepak bola. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan data yang di-

peroleh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah asas persamaan derajat dalam hukum kewarganegaraan. Asas ini yang mendasari bahwa setiap warganegara memiliki hak yang sama di mata hukum tanpa terkecuali, termasuk pemain sepak bola yang telah dinaturalisasi. Selain itu, jurnal ini juga memaklumkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan, serta peraturan dari FIFA terkait hak asasi pemain (Gilang & Hazzar 2023: 127-143).

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Zulhidayat, Atma Suganda, dan Imran Bukhari Razif berjudul *“Political Law of The Government in a Special Naturalization of Indonesian Football Players Based on Welfare State Theory”* yang dimuat dalam jurnal *Eduvest - Journal of Universal Studies*, berfokus pada naturalisasi khusus dalam olahraga sepak bola. Naturalisasi dalam konteks olahraga sering dilakukan dengan memasukkan pemain berbakat dari negara lain untuk memperkuat tim nasional. Metode penelitian normatif yuridis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis peraturan perundang-undangan, teori hukum, dan studi literatur lainnya yang terkait dan relevan dengan masalah naturalisasi pemain sepak bola di Indonesia. Jurnal ini menggunakan teori *Welfare State* sebagai landasan analisisnya, dengan menekankan peran negara dalam memastikan kesejahteraan seluruh

rakyatnya termasuk di dalamnya bidang olahraga. Dalam konteks ini, naturalisasi pemain sepak bola dapat dilihat sebagai salah satu upaya negara melalui PSSI untuk meningkatkan prestasi olahraga nasional demi kepentingan dan kebanggaan bangsa. Kesimpulan dari penelitian ini mengatakan bahwa kebijakan naturalisasi khusus yang ada pada saat ini belum sepenuhnya sejalan dengan mandat konstitusi yang diatur dalam Undang-Undang No.12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan. Naturalisasi khusus hanya diberikan kepada warganegara asing yang telah memberikan jasa luar biasa kepada negara Indonesia, akan tetapi dalam praktiknya banyak pemain sepak bola yang dinaturalisasi belum memenuhi kriteria tersebut (Zulhidayat, Suganda & Razif 2022: 622-629).

## **KERANGKA TEORI**

Orientalisme menurut Edward W. Said merupakan cara pandang yang dikembangkan oleh Barat untuk memahami dan menggambarkan Timur, dalam hal ini Asia, Timur Tengah, dan Afrika. Pandangan tersebut seringkali bias dan menyederhanakan yang dibangun atas dasar perbedaan budaya, agama, dan ras (Said 1978: 257). Gagasan utama Orientalisme, meliputi representasi yang bias, wacana kekuasaan, keterkaitan dengan kolonialisme, dan kritik terhadap akademisi Barat.

Said mengkritik cara pandang dan konstruksi Barat terhadap Timur yang

digambarkan sebagai inferior, irasional, dan terbelakang jika dibandingkan dengan Barat yang dianggap serba rasional, maju, dan superior (Elmenfi 2023: 66-69). Representasi yang bias oleh Barat tentang Timur dalam literatur, seni, dan ilmu pengetahuan. Timur seringkali digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan misteri, bahaya, dan sensualitas, berbeda dengan Barat sebagai representasi modernitas dan pusat peradaban. Orientalisme juga memandang terkait wacana kekuasaan yang digunakan oleh Barat untuk mendominasi dan mengontrol Timur dengan menggambarkan Timur sebagai inferior dan Barat mengukuhkan posisinya sebagai pusat kekuasaan global dengan membenarkan kolonialisme dan imperialisme (Hamadi 2014: 40-41). Munculnya biner Timur-Barat yang menciptakan dikotomi yang kaku kedua wilayah tersebut dianggap sebagai entitas yang saling bertentangan dan tidak dapat didamaikan, Timur dianggap sebagai sesuatu “yang lain”.

Inferioritas adalah perasaan rendah diri, hal tersebut dapat dialami oleh setiap orang. Inferioritas biasanya ditandai dengan perasaan lemah, tidak berdaya, dan ketidakmampuan yang sering kali disebabkan oleh banyak faktor, antara lain sosial, budaya, dan faktor pribadi (Liu et al. 2022: n.p). Frantz Fanon menyatakan bahwa inferioritas adalah perasaan rendah diri sebagai sebuah konsekuensi psikologis yang sig-

nifikan dari dominasi kolonial. Fanon berpendapat bahwa subyek yang dijajah akan cenderung menginternalisasi rasa rendah diri yang dipaksakan oleh penjajah. *Inferiority complex* merupakan perasaan rendah yang berkelanjutan dan mendalam. *Inferiority complex* bukan hanya perasaan pribadi tetapi pengalaman kolektif yang mempengaruhi sebagian besar populasi masyarakat yang dijajah, yang kemudian akan membentuk dan mempengaruhi persepsi diri sebagai bangsa terjajah (Ndayisen-ga 2022: 478).

Nasionalisme mempengaruhi sejarah suatu bangsa dengan membentuk ideologi politik dan perkembangannya. Selain itu, nasionalisme merupakan paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa dan negara. Di Afrika, nasionalisme dipandang sebagai fenomena global, hampir sama dengan proses nasionalisme yang terjadi di tempat lain yaitu sejarah nasionalisme yang bersaing dan diperebutkan pada saat sebelum dan sesudah kemerdekaan. (Larmer & Lecocq 2018: 9-11). Dengan historisasi nasionalisme terlihat jelas bahwa nasionalisme memainkan peran penting dalam mendefinisikan identitas, aspirasi, dan perjuangan suatu bangsa dalam pemerintahan sendiri yang akhirnya berdampak pada lintasan perkembangan historisnya. Sementara itu, penjajahan Belanda secara signifikan

mempengaruhi nasionalisme Indonesia yang mengalami represi melalui kontrol dan eksploitasi. Periode penjajahan tersebut mengakibatkan penindasan identitas budaya Indonesia, eksploitasi ekonomi, dan penguasaan politik yang berdampak pada terhambatnya pertumbuhan nasionalisme (Supardan 2018: 243).

Benedict Anderson melihat nasionalisme sebagai komunitas politik yang dibayangkan dan terbatas serta berdaulat, hal tersebut merupakan konsep dasar dalam memahami dinamika kebangsaan dan identitas (Breuilly 2016: 625-659). Gagasan Anderson tentang "*Imagined Communities*" dalam bukunya yang ditulis pada tahun 1983 tersebut menunjukkan bahwa anggota suatu bangsa tidak akan pernah mengenal sebagian besar sesama anggota mereka, namun dalam pikiran masing-masing hidup citra persekutuan mereka, atau sebuah konstruksi sosial dan budaya yang muncul pada era modern. Anderson mendefinisikan nasionalisme sebagai konsep bangsa menjadi entitas yang dibangun secara sosial yang dibayangkan oleh orang-orang yang berada di dalamnya daripada didasarkan pada kriteria objektif dan nyata.

Sementara dari kajian-kajian baru oleh John Connelly dan Helmut Walsher Smith menghadirkan gambaran yang lain. Penelitian keduanya berhasil menunjukkan akar kebangsaan yang kokoh dan telah lama tertanam, serta pen-

tingnya *framing* budaya dan perjuangan politik terkait agregasi etnisitas dan batas-batas nasional. Connelly meneliti sejarah etnis dan nasional di Eropa Timur selama 240 tahun, sedangkan Smith menelusuri evolusi kebangsaan di Eropa Tengah selama 500 tahun. Perspektif baru ini menekankan bahwa pembingkai budaya dan pilihan politik berperan dalam membentuk kategori etnis dan identitas nasional, serta memandang kaitan fluiditas dan batas-batas fleksibel di antara mereka dalam masyarakat (Weyland 2021: 564).

Kehadiran pemain naturalisasi di tim nasional Indonesia memunculkan pro dan kontra dari masyarakat Indonesia dalam menyikapi fenomena tersebut. Dengan memakai perspektif Orientalisme Edward Said, pandangan yang pro-naturalisasi mengharapkan dengan adanya naturalisasi dapat meningkatkan prestasi timnas Indonesia yang pada akhirnya dapat memberikan kebanggaan dan nasionalisme, selain itu sebagai bentuk keterbukaan dan inklusivitas bangsa Indonesia. Sedangkan yang kontra terhadap naturalisasi berpendapat bahwa dengan adanya naturalisasi dapat mengaburkan identitas nasional timnas Indonesia dan melemahkan nasionalisme sebab memunculkan pertanyaan terkait siapa yang sebenarnya mewakili bangsa Indonesia. Stereotip orientalisme terhadap kemampuan atlet timnas Indonesia mempengaruhi persepsi tentang perlunya naturalisasi pemain

asing ataukah naturalisasi tersebut semata-mata didasarkan pada kebutuhan prestasi olahraga bukan yang lainnya. Stereotip dalam hal ini akan mempengaruhi cara pandang bangsa Indonesia terhadap kepercayaan diri, merasa inferior terhadap identitas diri.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan Studi Kasus (*Case Study*) untuk menganalisis secara mendalam suatu kasus tertentu yang relevan dengan teori Orientalisme (Creswell 2014: 183-214; Yin 2014: 19-32). Melalui studi kasus diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Orientalisme beroperasi dalam konteks yang spesifik, dalam hal ini fenomena naturalisasi yang terjadi pada tim nasional Indonesia. Selain itu, paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis yang menekankan pada analisis kritis terhadap struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat (Rehbein 2018: 56-62), termasuk bagaimana sebuah pengetahuan dan wacana diproduksi untuk mempertahankan dominasi kelompok tertentu atas kelompok lain. Fenomena naturalisasi yang terjadi di timnas Indonesia juga terjadi di banyak negara, meskipun dengan persepektif yang sedikit berbeda. Naturalisasi yang terjadi di era kepemimpinan PSSI yang berbeda juga melahirkan kebijakan

yang tidak sama, diperlukan analisis kritis terhadap fenomena tersebut dengan data-data yang relevan untuk menguatkan temuan dari penelitian.

Dalam penelitian, pengumpulan data merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan dan mendata informasi dari berbagai sumber sebagai upaya untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau mengevaluasi hasil. Proses ini menjadi langkah yang krusial dalam sebuah penelitian karena kualitas data yang dikumpulkan akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Mwita 2022: 532-538; Vowels 2022: 2-3). Peneliti harus mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pengumpulan data dengan cermat dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tujuan penelitian, jenis data, dan kesesuaian metodologinya. Selain itu, dengan memanfaatkan kerangka teoritis dan model kausal dapat digunakan dalam proses pengumpulan data dan meningkatkan transparansi penelitian terkait validitas analisis selanjutnya. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur terkait pemberitaan naturalisasi pemain sepak bola di media, wawancara dengan redaktur media, dan dokumentasi serta tulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Data adalah informasi yang dikumpulkan untuk selanjutnya dianalisis untuk memahami terkait suatu fenomena. Dalam penelitian kualitatif, pengumpu-

lan data tidak hanya sekedar mengumpulkan informasi, tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara peneliti dan subjek penelitian. Proses tersebut bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dengan tujuan untuk memperkaya perspektif dan interpretasi. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial yang kompleks melalui pengalaman, sikap, pendapat, tindakan orang, dan keyakinan orang (Lahiri 2023: 1-13).

Metode studi kasus memerlukan analisis yang mendalam dari sebuah peristiwa, situasi, ataupun kondisi sosial tertentu dalam ruang dan kerangka waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut membutuhkan kerangka teoritis dari awal yang dipengaruhi oleh pertanyaan penelitian, yang diantaranya dapat dijawab dengan data yang diperoleh melalui teknik wawancara. Pengumpulan data melalui wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai subyek tertentu dari narasumber, melalui proses yang interaktif untuk memastikan pendekatan terstruktur terkait data yang diperlukan (Dursun 2023: 100). Penelitian kualitatif bersifat induktif yang dimulai dengan pengamatan dan membangun teori berdasarkan pengamatan tersebut.

Data penelitian yang diperoleh dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder yang memiliki kelebihan dan kelemahan-

nya. Data primer merupakan informasi asli yang diperoleh dan dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian ataupun lingkungan yang diteliti. Termasuk sebagai data primer, antara lain hasil wawancara, observasi langsung, dan observasi partisipan. Kelemahannya adalah pengumpulan datanya dapat menghadapi hambatan terkait keamanan peneliti maupun narasumber, dalam melakukan penelitian etnografi atau wawancara langsung. Faktor lain seperti cakupan geografi dan geopolitik yang luas juga bisa menjadi penghambat karena menyangkut sumber daya, anggaran atau waktu. Di sisi lain, analisis data sekunder dari sumber online, dapat memberikan wawasan yang tidak dapat diperoleh dari data primer, meskipun memiliki kelemahan seperti beberapa keterbatasan dan implikasinya yang harus dicatat dan dimitigasi serta pertanyaan tentang kesegaran, kualitas, implikasi etik dan legalnya (Chatfield 2020: 841; Cheong, Lyons, Houghton & Majumdar 2023: 2).

Penelitian ini menggunakan studi kasus, yang merupakan salah metode dalam penelitian sosial. Metode lain diantaranya adalah percobaan, survei, sejarah, hingga analisis informasi arsip. Pada umumnya studi kasus dipilih sebagai strategi utama ketika pertanyaan “Mengapa” atau “Bagaimana” diajukan, ketika peneliti memiliki sedikit kendali atas peristiwa, dan fokusnya tertu-

ju pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus yang bersifat eksplanatori ini juga dapat dilengkapi dengan dua jenis studi kasus lainnya, yaitu eksploratori dan deskriptif. (Yin 2014: 1). Wawancara merupakan pengumpulan data yang dilakukan langsung dengan narasumber yang terlibat dalam kasus yang diteliti untuk mendapatkan informasi dari perspektif mereka.

Wawancara dengan narasumber yang relevan diharapkan dapat diperoleh informasi terkait fokus penelitian, karena dalam penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai salah satu persepektif untuk melihat naturalisasi dan kaitannya dengan orientalisme maka dipilih redaktur media sebagai salah satu sumber data primer. Hal tersebut dipandang perlu untuk melihat bagaimana media memberitakan fenomena terkait naturalisasi pemain timnas Indonesia. Observasi langsung adalah pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan aktivitas yang terjadi dalam konteks kasus yang diteliti, sedangkan observasi partisipan yaitu peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang diteliti, misalnya dengan bekerja di organisasi yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai dokumen, artikel berita, dan catatan personal yang mendukung penelitian ini terkait naturalisasi.

Triangulasi data digunakan dalam penelitian kualitatif dengan melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, perspektif, ataupun teori untuk menguji dan menguatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, selain itu juga bertujuan meningkatkan kredibilitas penelitian dengan memverifikasi temuan tersebut (Noble & Heale 2019). Triangulasi data tidak hanya membantu dalam memvalidasi data, namun membantu dalam eksplorasi dan memberikan dasar yang lebih kuat untuk kesimpulan penelitian yang pada akhirnya mampu menawarkan interpretasi hasil penelitian yang lebih koheren.

## PEMBAHASAN

Perkembangan tim nasional Indonesia mengalami perubahan cukup mencolok di era kepelatihan Shin Tae-yong (STY) yang menangani tim nasional Indonesia sejak Desember 2019 (Harahap 2022). Raihan prestasi tim nasional sepak bola Indonesia di era Shin Tae-yong, antara lain lolos Piala Asia Tim Senior tahun 2023 setelah 15 tahun absen di kompetisi sepak bola antarnegara Asia tersebut melalui jalur kualifikasi meskipun terhenti pada babak 16 besar. Lolos Piala Asia U-23 tahun 2024 untuk pertama kali tampil dan sebagai tim debutan namun timnas Indonesia U-23 pencapaiannya mampu hingga babak semifinal. Tim nasional Indonesia membuka peluang lolos ke putaran ketiga kualifikasi Piala Dunia 2026

zona Asia sebagai *runner-up* di Grup F dan mengantongi tiket langsung ke Piala Asia tahun 2027 (Andrianto R 2024). Dalam rilis rangking FIFA pada bulan April 2024, tim nasional Indonesia berada di peringkat 134 usai mencetak dua kemenangan beruntun atas Vietnam pada kualifikasi Piala Dunia tahun 2026, dan berpeluang naik ke peringkat 133 setelah menang melawan Filipina dalam lanjutan kualifikasi Piala Dunia tahun 2026. Di awal kedatangan STY, peringkat tim nasional Indonesia berada pada urutan 173.

Keberhasilan STY membawa timnas Indonesia mengalami peningkatan yang pesat mendapatkan banyak pujian, dikutip dari *bolasport.com* (Wildayanti 2024) yang menyatakan keberhasilan Shin Tae-yong memperbaiki ranking FIFA dan performa tim nasional Indonesia mendapatkan pujian dari banyak media, salah satunya media Korea Selatan, *Seoul Economic Daily* yang menuliskan hasil wawancaranya dengan STY terkait perjuangannya bersama timnas Indonesia. Menurut STY, pemain harus memiliki tekad yang kuat untuk bisa menjadi yang terbaik dan jika semua pemain telah melakukannya secara maksimal, ia tak akan memperlakukan jika harus menerima hasil yang kurang bagus. Selain itu, STY juga mengakui bahwa kehadiran pemain naturalisasi mampu meningkatkan dan menambah kekuatan tim nasional Indonesia (Alta-lif 2024). Naturalisasi mampu menutu-

pi kelemahan dari pemain lokal terkait postur tubuh, pengalaman bermain di level tinggi, dan mental bertanding. Kehadiran pemain naturalisasi diharapkan dapat berkontribusi dan membantu meningkatkan prestasi timnas Indonesia untuk program jangka pendek (Annas & Hazzar 2023) karena pemain lokal belum mampu untuk bersaing di tingkat internasional. STY sebagai pelatih sepak bola tentu memiliki gaya bermain dan filosofi tertentu yang membutuhkan pemain dengan karakteristik khusus, dan dengan naturalisasi sebagai salah satu cara untuk bisa mendapatkan pemain yang sesuai dengan kebutuhan taktik dan strategi tersebut.

Keberadaan pemain naturalisasi dalam timnas Indonesia juga menjadi sorotan anggota Komisi X DPR RI dari PDI Perjuangan, Putra Nababan yang menyatakan bahwa timnas harus diisi setidaknya 60 persen pemain nasional, pemain nasional di sini yang dimaksudkan adalah pemain lokal, sedangkan sisanya yang 40 persen baru diisi pemain naturalisasi (Andreas 2024). Kehadiran pemain naturalisasi di dalam timnas diharapkan bisa terjadi *transfer knowledge* sebagai pemain *abroad* di klub-klub luar negeri. Iklim kompetisi di luar negeri tentu akan berbeda dengan kompetisi di Indonesia, pengalaman dan mental bermain yang bisa dibagikan kepada para pemain lokal.

Seusai timnas Indonesia menjuarai Piala ASEAN Football Federation Un-

der 16 disingkat AFF U-16 tahun 2022, publik bola di Indonesia heboh dengan pernyataan asisten pelatih timnas Indonesia U-16, Markus Horison yang menggaungkan istilah "*local pride*" (Harahap 2022). *Local pride* secara harfiah bisa diartikan memiliki kebanggaan dengan (produk) lokal. Ungkapan dari Markus tersebut kemudian menjadi ramai diperbincangkan di media sosial dengan beragam pemaknaan. Meskipun Markus telah melakukan klarifikasi terkait ungkapannya bahwa yang ia maksudkan dengan "*local pride*" tersebut merujuk pada skuad timnas yang benar-benar diisi oleh pemain, staf, hingga pelatih kelahiran Indonesia. Banyak yang mengartikan bahwa apa yang disampaikan oleh Markus tersebut sebagai bentuk sindiran terhadap pelatih STY terkait naturalisasi (Sadheli 2022).

Dalam tim nasional Indonesia muncul dikotomi pemain lokal dan pemain naturalisasi. Pemain lokal merupakan pemain asli Indonesia sedangkan pemain naturalisasi adalah pemain asing yang mendapatkan kewarganegaraan (Zulhidayat et al. 2022). Salah satu permasalahan terkait dengan "*local pride*" adalah anggapan bahwa adanya naturalisasi pemain yang terjadi dapat menghambat perkembangan pemain lokal. Kritik terhadap kebijakan tersebut karena dianggap lebih memprioritaskan pemain naturalisasi daripada potensi dari pemain lokal. Hal itu dapat menurunkan semangat dan motivasi pe-

main lokal serta mengurangi kesempatan mereka untuk berkembang dan berkontribusi bagi tim nasional Indonesia. Beberapa pihak bahkan ada yang meragukan nasionalisme mereka karena kurang memiliki ikatan emosional dengan negara (Sartana 2024).

Program naturalisasi PSSI era kepemimpinan Erick Thohir (Ketua Umum PSSI periode 2023-2027) mendapat sorotan dari mantan Ketua Umum PSSI (2016-2019), Edy Rahmayadi yang membandingkan jumlah penduduk Indonesia dengan populasi negara lain. Menurutnya dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 278 juta jiwa seharusnya bisa menghasilkan pemain bola profesional tanpa harus menaturalisasi pemain dari negara lain yang berjumlah penduduk lebih sedikit dari Indonesia. Meskipun diakuinya bahwa pemain bola berkualitas di Indonesia sangat terbatas jumlahnya, di mana pada Januari 2017 jumlah pemain sepak bola Indonesia berkisar 67 ribu atau 0,026 persen dari populasi jumlah penduduk Indonesia saat itu. Menurutnya penting untuk memperbaiki dan menambah jumlah sekolah sepak bola (Yaksa 2024). Edy menyarankan agar PSSI mengevaluasi terkait kebijakan menaturalisasi pemain.

Naturalisasi pemain tim nasional Indonesia terbagi dalam beberapa periode. Pertama kali naturalisasi yang tercatat terjadi pada tahun 1950-an yaitu Arnold van der Vin, seorang

kiper keturunan Belanda yang bermain untuk timnas Indonesia sebanyak 15 kali, dan karena kebijakan anti Belanda pada Asian Games 1954 sempat dilarang bermain untuk timnas Indonesia (Parandaru 2024). Pada era kepemimpinan Nurdin Halid (Ketua Umum PSSI 2003-2011) sempat melontarkan wacana untuk mendatangkan sejumlah pemain Brazil untuk mengikuti seleksi pembentukan timnas Indonesia. Akan tetapi rencana tersebut ditentang oleh pelatih timnas Sinyo Aliandoe dengan alasan bahwa rencana tersebut menunjukkan ketidakpercayaan diri PSSI terhadap kompetisi sendiri. Baru pada periode kepelatihan timnas Alfred Riedl (2010-2011), Christian Gonzales menjadi awal dari naturalisasi pemain timnas Indonesia tahun 2010, pemain yang saat itu berusia 33 tahun itu dan bermain untuk klub Persib Bandung. Demi untuk bisa dinaturalisasi, Gonzales tak kembali ke Uruguay saat dua saudaranya meninggal dunia sebab persyaratan naturalisasi harus tinggal 5 tahun berturut-turut di Indonesia (Muhid 2023; Yaksa 2024). Gonzales mencatatkan prestasi 32 kali bermain untuk timnas Indonesia dan mencetak 13 gol untuk timnas Indonesia serta mencetak 249 gol selama bermain di kompetisi liga Indonesia. Pada era tersebut naturalisasi pemain kebanyakan berasal dari pemain yang berlaga di kompetisi liga Indonesia dengan lebih berdasarkan kepada kebutuhan klub peserta liga

bukan pemain yang dibutuhkan untuk timnas, sehingga tidak sedikit pemain asing yang dinaturalisasi tidak dapat berkontribusi di dalam timnas, meskipun karir mereka saat membela klub cukup bagus namun tidak dipanggil oleh pelatih timnas (Atmaja 2024). Pada era Ketua Umum PSSI, Erick Thohir dan pelatih tim nasional Indonesia, STY, naturalisasi masih dilakukan tetapi dengan pertimbangan kebutuhan tim nasional. Saat ini tercatat sudah 14 pemain dinaturalisasi sejak 2020. Dimulai Mark Klok, pemain yang saat itu berusia 27 tahun kelahiran Belanda yang dinaturalisasi pada akhir tahun 2020. Kemudian yang belakangan baru selesai dinaturalisasi pada pertengahan 2024 adalah Jens Raven, striker kelahiran Belanda yang baru berusia 19 (Puspapertiwi & Dzulfaroh 2024). Naturalisasi pemain tim nasional Indonesia oleh PSSI di era kepemimpinan Erick Thohir selain mengutamakan pemain berusia muda terkait proyeksi bisa bermain untuk ajang kompetisi tim nasional level umur selain sebagai timnas senior, seperti beberapa waktu yang lalu pada kejuaraan Piala Asia U-23, meskipun dari segi umur mereka masih di bawah umur 23 tahun, namun dari pengalaman mereka memiliki menit bermain yang tinggi. sebab sebagian besar memperkuat juga tim nasional level senior (CNN Indonesia 2024).

Menurut Mochamad Harry Prasetya, Asisten Editor media siber olah-

raga BolaSport.com<sup>1</sup> menyatakan bahwa kebijakan pemerintah dalam hal ini Kemenpora saat melakukan naturalisasi sudah sesuai dengan peraturan Federation Internationale Football Association (FIFA) dan negara Indonesia. PSSI bersama Kemenpora bersama-sama mengubah arti naturalisasi. Naturalisasi tidak sekedar pemain asing yang telah tinggal 5 tahun di Indonesia langsung dinaturalisasi namun sesuai dengan kebutuhan tim nasional Indonesia dan tentu saja harus memiliki kemampuan dan *skill* sepak bola yang bisa bersaing di level dunia. FIFA memiliki aturan mengenai kelayakan seorang pemain untuk mewakili suatu negara dalam pertandingan internasional yang tercantum dalam Statuta FIFA pasal 5-8 yang membahas tentang kelayakan pemain. Secara umum, seorang pemain dapat bermain untuk tim nasional suatu negara jika memenuhi salah satu dari beberapa kriteria, yaitu tempat lahir, keturunan, dan tempat tinggal. Tempat lahir yang dimaksudkan adalah pemain yang lahir di wilayah negara tersebut. Pemain tersebut memiliki garis keturunan atau darah dari orang tua atau kakek-nenek biologis yang lahir di negara tersebut. Jika pemain tersebut telah tinggal di negara tersebut dalam jangka waktu minimal 5 tahun dan dilaksanakan sesuai peraturan perundangan mengenai kewarganegaraan

di Indonesia (Zulhidayat, Suganda & Rasif 2022: 623-624). Aturan tersebut dirancang untuk menjaga integritas dan karakter nasional organisasi sepak bola dan mencegah pemain mewakili beberapa federasi nasional secara bersamaan. Kriteria kelayakan pemain juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kebangsaan pemain, usia, dan kapasitas hukum yang diatur oleh undang-undang kewarganegaraan masing-masing negara. Proses naturalisasi di Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 12 tahun 2006 tentang Kewarganegaraan yang membedakan antara naturalisasi biasa dan khusus. Proses naturalisasi biasa membutuhkan pemenuhan persyaratan administrasi, sedangkan naturalisasi khusus membutuhkan persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan ditujukan untuk individu yang telah memberikan kontribusi atau prestasi kepada bangsa Indonesia dengan pertimbangan kepentingan nasional.

Selain istilah naturalisasi, dikenal juga diaspora. Diaspora dalam konteks sepak bola adalah pemain yang memiliki garis keturunan Indonesia namun lahir dan besar di luar negeri. Garis keturunan bisa didapat orang tua ataupun kakek-nenek mereka. Terdapat empat jenis diaspora, yaitu Warga Negara Indonesia (WNI) yang memegang

---

<sup>1</sup> wawancara melalui aplikasi pesan pada Kamis, 27 Juni 2024.

paspor Indonesia, anak dari WNI terkait orang Indonesia yang menikah dengan orang asing, Eks WNI adalah WNI yang mengubah status kewarganegaraannya, dan yang terakhir adalah anak eks dari WNI yaitu anak dari warganegara Indonesia yang menjadi warganegara lain (Amisha D. 2024). Pemain tersebut bisa jadi berkewarganegaraan negara tempat mereka lahir ataupun berkewarganegaraan ganda tempat mereka dibesarkan (Alatas & Slama 2022). Pada dasarnya Indonesia hanya menganut kewarganegaraan tunggal, artinya setiap individu hanya dapat memiliki satu kewarganegaraan, namun ada pengecualian terbatas untuk kewarganegaraan ganda, yang pertama, untuk anak-anak yang terlahir dari orang tua dengan kewarganegaraan yang berbeda (WNA) dapat memiliki kewarganegaraan ganda terbatas hingga usia 18 tahun atau 21 tahun dengan kondisi tertentu, dan setelah mencapai usia tersebut harus memilih salah satu kewarganegaraan. Selanjutnya, yang kedua adalah dalam kondisi tertentu, misalnya anak WNI yang diadopsi oleh WNA sebelum berusia 5 tahun berdasarkan penetapan pengadilan tetap diakui sebagai WNI (Kemlu.go.id, n.d). Salah satu contohnya adalah pemain tim nasional Indonesia Elkan Baggott bukan termasuk naturalisasi, sebab ia memilih untuk menjadi Warga Negara Indonesia saat usianya masih di bawah 20 tahun. Ibu kandungnya berasal dari Indonesia, sedangkan ayahnya berasal dari Inggris

namun Elkan terlahir di Thailand dan lebih banyak menghabiskan masa kecilnya di Inggris. Elkan Baggott memiliki beberapa opsi untuk memilih akan membela negara Indonesia, Inggris, atau Thailand, akan tetapi ia memilih untuk membela timnas Indonesia dan bangga mewakili negara asal ibunya. Alasannya memilih timnas Indonesia terkait militansi suporter sepak bola Indonesia yang membuatnya terpukau dan merasa seperti berada di rumah sendiri (Prayoga 2022).

Naturalisasi pemain diaspora memiliki memberikan keuntungan dan relatif lebih efektif untuk timnas. Banyaknya pemain diaspora yang bergabung dalam tim nasional Indonesia belakangan ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk meningkatkan prestasi timnas Indonesia dan sejalan dengan Statuta FIFA. Pengalaman mereka berlaga di liga yang lebih kompetitif dengan sistem pembinaan yang lebih maju tentu akan memberi tambahan nilai tersendiri. Naturalisasi pemain timnas Indonesia saat ini cukup bagus, seperti yang disampaikan Mochamad Harry Prasetya. Butuh waktu yang lama untuk menyiapkan ekosistem sepak bola yang ideal, naturalisasi bisa menjadi pilihan untuk program jangka pendek, namun perlu dipersiapkan juga untuk program jangka panjangnya terkait dengan talenta pemain dalam negeri agar mimpi mereka untuk dapat membela timnas dan mereka mampu

bersaing dengan pemain keturunan. Pengamat sepak bola Indonesia, Tommy Welly yang biasa disapa Bung Towel menganggap bahwa proyek naturalisasi pemain merupakan cara instan untuk menaikkan prestasi sepak bola (Kurniawan 2023). Menurut PSSI bertanggung jawab terhadap ekosistem sepak bola secara keseluruhan yang berdampak tidak langsung terhadap kualitas pemain dan potensinya.

Kebijakan naturalisasi yang mengutamakan pemain yang memiliki keturunan Indonesia menurut Yus Mei Sawitri, Editor Senior media siber Bola.com<sup>2</sup> sangat berbeda dengan kebijakan naturalisasi sebelumnya. Beberapa tahun lalu, program naturalisasi menyasar kepada pemain-pemain yang tidak memiliki darah Indonesia. Pada Agustus 2020, 5 pemain muda dari Brazil datang ke Indonesia dan bergabung ke klub Liga 1, antara lain Arema FC, Persija Jakarta, dan Madura United. Mereka mengaku menjadi salah satu pemain terkait proyek naturalisasi untuk timnas U-20 Indonesia yang akan berlaga di Piala Dunia U-20 tahun 2021 (Murti B. R. 2020). Ada berbagai faktor yang dapat menjadi motivasi pemain memilih naturalisasi, seperti yang dikatakan oleh Yus Mei Sawitri. Menurutnya, salah satu faktor adalah kesempatan untuk bisa berlaga di pentas sepak bola internasional.

Fenomena seperti ini banyak terjadi di banyak negara, tidak hanya Indonesia, seperti yang terjadi pada pemain naturalisasi timnas Perancis, Inggris dan masih banyak lagi. Para pemain tersebut pasti secara realistis sudah memperhitungkan pilihan terbaik sebelum mengambil keputusan akan memperkuat timnas negara pilihannya. Pemain yang tidak memiliki darah keturunan kerap diragukan motivasinya ketika dinaturalisasi, kondisinya akan berbeda dengan pemain yang dipilih karena masih memiliki darah Indonesia. Menurut Mochamad Harry Prasetya, pemain-pemain yang saat ini membela timnas Indonesia sesuai dengan keinginan STY. PSSI sebelumnya sudah mempunyai *data base* pemain keturunan yang diberikan kepada Shin Tae-yong dan kemudian Shin Tae-yong sendiri yang mencari para pemain berkualitas ke Belanda.

Kesulitan untuk mendapatkan pemain *Grade A* karena tentu saja mereka masih berharap dapat membela tim nasional Belanda. PSSI mencoba melihat pemain-pemain *Grade B* yang memiliki kualitas di atas pemain lokal Indonesia. Yus Mei Sawitri menambahkan jika terkait kesadaran tidak mampu bersaing di negara asalnya itu jelas jadi pertimbangan besar. Pemain-pemain keturunan yang tumbuh besar di Belanda untuk dapat masuk daftar pemain tim nasio-

<sup>2</sup>

wawancara melalui aplikasi pesan pada Minggu, 30 Juni 2024

nal Belanda jelas bukan hal yang mudah, apalagi mereka yang bermain di klub medioker. Keputusan berpindah memperkuat tim nasional Indonesia menjadi opsi yang realistis untuk dapat tampil di pentas sepak bola internasional. Tampil membela tim nasional merupakan impian dan menjadi kebanggaan bagi setiap pemain sepak bola, tidak hanya di Indonesia saja, bisa jadi merupakan harapan setiap pemain sepak bola profesional. Dalam skuad Piala Asia 2023 nama Saddil Ramdani tidak masuk dalam list pemain bersama Arkhan Fikri. Usai namanya dicoret dari daftar timnas, Saddil mengunggah pesan di akun Instagram-nya berfoto bersama pelatih Sabah FC dengan *caption* “Jangan pernah menyerah, bekerjalah di tempat yang membuat Anda dihormati” dan dibubuhkan emoji mawar merah dan hati warna hitam (Murti 2024). Beragam komentar dan reaksi dari *netizen* terkait unggahan tersebut, dari yang mencibir hingga menyemangati Saddil, meskipun belakangan *caption* yang menyertai unggahan foto tersebut telah diedit.

Edward Said dalam bukunya *Orientalism* yang terbit pada tahun 1978 menyatakan bahwa Orientalisme merupakan upaya dari Barat untuk merendahkan Timur yang ia kaitkan juga imperialisme yang terjadi sebagai produk ilmu pengetahuan dari Barat yang membuat banyak karya akademik orientalis yang bersifat politis dan tunduk kepada kekuasaan (Elmenfi

2023). Dalam perspektif Orientalisme, Timur seringkali digambarkan sebagai entitas yang terbelakang, eksotis, misterius, dan terbelakang dibandingkan dengan Barat yang modern, rasional, dan superior. Dalam konteks sepak bola Indonesia yang belakangan ini sedang ramai dengan program naturalisasi pemain tim nasional Indonesia, naturalisasi dipandang sebagai solusi instan untuk meningkatkan prestasi timnas. Pemain-pemain keturunan asing yang bermain di kompetisi luar negeri dan dengan kemampuan yang dianggap superior didatangkan untuk mengisi kekosongan yang selama ini tidak dapat dipenuhi oleh pemain lokal, di mana pemain-pemain keturunan yang secara bentuk fisik dan *skill* bermain bola di atas pemain lokal. Pemain lokal tidak banyak yang memiliki postur tubuh layaknya pemain naturalisasi, secara umum pemain naturalisasi cenderung memiliki postur tubuh yang lebih tinggi dan tubuh yang ideal untuk olahraga sepak bola. Hal tersebut tidak lepas dari faktor genetik, seperti variasi gen yang mempengaruhi tinggi badan, massa otot, dan kapasitas aerobik (Alamudi 2024). Gagasan Edward Said tentang Orientalisme yang membentuk cara pandang dunia terhadap hubungan antara Barat dan Timur, hingga konstruksi pemikiran Barat yang merendahkan dan mendominasi Timur. Keadaan tersebut semakin mencerminkan pandangan Orientalisme yang melihat

Barat memiliki berbagai kelebihan dan Timur sebagai entitas yang membutuhkan bantuan dari luar. Namun jauh sebelum era kolonialisme, istilah orientalisme pertama kali muncul dalam tulisan Joseph Spencer di abad ke-18. Saat itu, orientalisme lebih merupakan kekaguman Barat terhadap Timur terutama terkait bahasa, seni, dan kebudayaan Timur hingga akhirnya berkembang menjadi gerakan Romantisisme di Eropa pada abad ke-19 (Irfanullah 2015). Namun seiring perjalanan waktu, orientalisme mengalami pergeseran dan transformasi pemaknaan dengan munculnya kolonialisme dan imperialisme. Orientalisme berubah menjadi alat bagi Barat untuk mendominasi dan mengendalikan Timur.

Narasi yang kerap muncul adalah pemain lokal dianggap kurang kompeten, mengabaikan fakta bahwa banyak pemain Indonesia berbakat yang mungkin tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Pemain keturunan bisa menjadi hebat dan mental yang terlatih karena berada pada ekosistem sepak bola yang relatif lebih baik daripada pemain Indonesia (Anas. & Hazzar 2023). Pemain keturunan seringkali memiliki keunggulan dalam hal mentalitas, teknik, dan pengalaman internasional, hal tersebut disebabkan oleh perbedaan mendasar dalam pembinaan usia muda, kesempatan bermain, serta eksposur terhadap kompetisi yang lebih tinggi.

Pembinaan yang terarah dan sistem kompetisi yang berjenjang akan membentuk mereka menjadi berkualitas. Menurut Mochamad Harry Prasetya, ekosistem kompetisi sepak bola di Indonesia kualitasnya masih jauh dari harapan. Kualitas kompetisi Liga 1 sepak bola Indonesia yang belum terbentuk dengan bagus tentu akan berdampak kepada pemain untuk bersaing di level dunia. Kompetisi sepak bola yang bertajuk Liga 1 saat ini duduk di posisi ke-28 ranking benua Asia dan posisi ke-6 di Asia Tenggara (ASEAN) (CNN Indonesia 2024). Di level Asia Tenggara, kompetisi di Thailand menempati posisi puncak disusul Malaysia dan Vietnam. Sedangkan di level Asia dipuncaki oleh Arab Saudi dan posisi kedua ditempati oleh Jepang, dan Korea Selatan berada di posisi ketiga. Fakta yang menunjukkan kualitas liga lokal seperti sekarang ini, menurut Yus Mei Sawitri tentu akan sulit untuk menghasilkan pemain yang berkualitas untuk dapat bersaing di level internasional. Untuk setingkat Asia Tenggara saja Indonesia masih kesulitan, buktinya hingga saat ini belum pernah menjuarai Piala AFF apalagi harus bersaing melawan tim-tim kuat Asia seperti Jepang, Korea Selatan, Irak, dan lain sebagainya.

PSSI sangat menyadari buruknya kualitas liga lokal, namun tidak segera melakukan langkah nyata untuk segera membenahinya yang nantinya dapat menghasilkan pemain-pemain berkualitas.

litas yang mampu bersaing di level yang lebih tinggi. Pentingnya pembinaan usia muda yang merata dan berkualitas, serta kompetisi yang adil bagi semua pemain tanpa memandang latar belakang. PSSI sebagai federasi sepak bola nasional memiliki peran yang krusial dalam mewujudkan hal tersebut (Mahardika 2020). Naturalisasi sebaiknya dilakukan secara selektif dan terukur dengan mempertimbangkan kebutuhan tim nasional serta memperhitungkan dampaknya terhadap pemain lokal.

Menurut Yus Mei Sawitri, memang tidak bisa diyakini jika nantinya kompetisi lokal yang sudah mumpuni dan profesional dengan kualitas yang baik akan berdampak naturalisasi akan berhenti 100 persen. Naturalisasi kemungkinan akan tetap ada, sebagai contoh Inggris, Italia, Perancis, dan negara Eropa lainnya yang memiliki ekosistem kompetisi yang tidak perlu diragukan lagi namun masih juga melirik kebijakan naturalisasi. Jika nantinya Indonesia sudah mampu membentuk iklim kompetisi yang sudah lebih baik maka Indonesia tidak perlu lagi mengobrol naturalisasi seperti sekarang ini.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan sepak bola Indonesia belakangan ini menunjukkan grafik yang semakin membaik dilihat dari torehan prestasi di level kejuaraan internasional. Peringkat FIFA yang semakin baik dan menjauh dari keterpurukan

membuat publik sepak bola Indonesia optimis bahwa sepak bola Indonesia sudah layak untuk diperhitungkan, apalagi langkah tim nasional Indonesia masuk Piala Dunia 2026 makin terbuka sebagai satu-satunya tim yang mewakili Asia Tenggara. Capaian itu tidak bisa menafikan kehadiran pemain keturunan dalam program naturalisasi pemain tim nasional Indonesia. Naturalisasi pemain timnas bertujuan untuk meningkatkan performa dan prestasi yang selama beberapa tahun terakhir tenggelam dan tidak mampu bersaing di level Asia maupun dunia. Program naturalisasi sebenarnya sudah berlangsung sejak tahun 2010 dengan menaturalisasi pemain-pemain asing yang berlaga di liga sepak bola Indonesia. Pemain asing yang dinaturalisasi tersebut tidak memiliki darah Indonesia sehingga mengharuskan mereka harus tinggal di Indonesia selama 5 tahun dan ketika dinaturalisasi kebanyakan usianya sudah di atas 30-an. Hal tersebut berdampak kepada performa mereka karena faktor usia, sehingga tidak semua pemain asing yang dinaturalisasi mampu bersaing di tim nasional ataupun sesuai dengan kebutuhan pemain. Naturalisasi yang dilakukan bukan atas rekomendasi dari pelatih namun seringkali berkat bermain cemerlang di klub-klub Tanah Air dan kemudian mereka dinaturalisasi dengan harapan mampu meningkatkan prestasi timnas. Di era pelatih Shin Tae-yong kebijakan naturalisasi lebih

memprioritaskan pemain-pemain yang memiliki darah keturunan Indonesia.

Naturalisasi tidak akan mengaburkan identitas nasional, sebab mereka yang dinaturalisasi memiliki ikatan darah sebagai keturunan Indonesia, di dalam darah mereka masih mengalir darah Indonesia. Identitas nasional sebagai bangsa Indonesia sudah sangat beragam terkait ciri fisik, faktor keturunan, dan tempat lahir, seperti yang disampaikan Yus Mei Sawitri, bahwa identitas nasional Indonesia itu sangat beragam. Tidak ada kriteria spesifik untuk menunjukkan seseorang merupakan orang Indonesia, berbeda dengan negara satu ras seperti Korea atau Jepang. Pernikahan campuran sudah menjadi hal yang jamak terjadi sejak bertahun-tahun yang lalu, sehingga sangat sulit mengidentifikasi orang Indonesia dari sisi fisik.

Para pemain naturalisasi yang berdarah keturunan dan bermain

di kompetisi luar negeri diharapkan mampu memberikan kontribusinya bagi tim nasional Indonesia. Berkaca dari kompetisi lokal yang belum tertata dengan baik maka berat untuk bisa menghasilkan pemain lokal yang berkualitas. Penataan dan membenahi ekosistem sepak bola lokal diperlukan untuk bisa membuat bakat-bakat pesepak bola Indonesia mampu menunjukkan kualitas yang diharapkan mampu bersaing di level internasional. Naturalisasi tidak akan bisa dihilangkan 100 persen namun naturalisasi yang ada nantinya bisa diminimalisir dan sesuai kebutuhan semata bukan yang utama. Bangsa Indonesia lebih bisa percaya diri dengan potensi lokal yang terpendam karena faktor ekosistem yang belum terbentuk dengan baik dan tidak perlu merasa inferior di depan bangsa lain.

## Referensi

- Alamudi, MY 2024, Menakar Pemain Naturalisasi Tim Nasional Sepak Bola Indonesia Dari Perspektif Biologi, *ResearchGate*.
- Alatas, IF & Slama, M 2022, Rethinking Diasporic Returns, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 178, pp. 410-439. DOI: <https://doi.org/10.1163/22134379-BJA10046>.
- Altalif, S 2024, 'Shin Tae-yong sebut Pemain Naturalisasi Bikin Timnas Indonesia Makin Kuat'. *Detik*, 28 Maret, dilihat 30 Juli 2024, (<https://sport.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/d-7265709/shin-tae-yong-sebut-pemain-naturalisasi-bikin-timnas-indonesia-makin-kuat>).
- Amisha, D 2024, 'Makna Naturalisasi dan Diaspora: Jenis dan

- Syaratnya', *Detik*, 05 Mei, dilihat 21 Juli 2024, (<https://www.detik.com/sumut/berita/d-7324603/makna-naturalisasi-dan-diaspora-jenis-dan-syaratnya>).
- Anderson, B 1983, *Imagined communities: reflections on the origins and spread of nationalism*, Verso, London.
- Andrianto, R 2024, 'Prestasi STY Latih Timnas Indonesia: Dekat Piala Dunia - 4 Besar Asia', *CNBC Indonesia*, 12 Juni, dilihat 20 Juli 2024, (<https://www.cnbcindonesia.com/research/20240612123134-128-545971/prestasi-sty-latih-timnas-indonesia-dekat-piala-dunia--4-besar-asia>).
- Andreas R 2024, 'Putra Nababan tentang Timnas Indonesia Diisi 60 Persen Pemain Nasional: Keberpihakan Kami ke Atlet yang Sudah Dibina Negara sejak Dini', *BOLA.NET*, 4 Juni, dilihat 21 Juli 2024, ([https://www.bola.net/tim\\_nasional/putra-nababan-tentang-timnas-indonesia-diisi-60-persen-pemain-nasional-keberpihakan-kami-ke-a-f403e8.html](https://www.bola.net/tim_nasional/putra-nababan-tentang-timnas-indonesia-diisi-60-persen-pemain-nasional-keberpihakan-kami-ke-a-f403e8.html)).
- Annas, GK & Hazzar, NM 2023, "Analisis persamaan hak kewarganegaraan bagi pemain naturalisasi sepak bola di Indonesia", *Jurnal Hukum dan HAM Wicarana*, Vol. 2, No. 2, pp. 127-143. DOI: <https://doi.org/10.57123/wicarana.v2i2.37>.
- Arsa, R 2023, 'Mengulas 8 Pemain Naturalisasi Pilihan Shin Tae-yong untuk Piala Asia 2023: Tak Semuanya Tampil Istime-wa', *Bola.com*, 22 Desember 2023, dilihat 13 Juli 2024, (<https://www.bola.com/indonesia/read/5487659/mengulas-8-pemain-naturalisasi-pilihan-shin-tae-yong-untuk-piala-asia-2023-tak-semuanya-tampil-istime-wa?page=9>).
- Atmaja, A 2024, 'Deretan Pemain Naturalisasi yang Tak Pernah Bela Timnas Indonesia: Belum Berjodoh dengan Seragam Merah - Putih', *Bola.com*, 17 Juli 2024, dilihat 17 Juli 2024, (<https://www.bola.com/indonesia/read/5524144/deretan-pemain-naturalisasi-yang-tak-never-bela-timnas-indonesia-belum-berjodoh-dengan-seragam-merah-putih?page=6>).
- BBC 2023, 'SEA Games 2023: Naturalisasi atlet jadi 'jalan pintas' raih medali, Indonesia usulkan regulasi cegah 'joki dan atlet cabutan', *BBC*, 15 Mei, dilihat 19 Juni 2024, (<https://www.bbc.com/indonesia/articles/ce5zrlyxvpyo>).
- Breuilly, J 2016, Benedict Anderson's Imagined Communities: a symposium, *Nations and*

- Nationalism*, pp. 1-35. DOI: <https://doi.org/10.1111/NANA.12236>.
- Cao, Q & Pu, J 2022, "The Trend of Naturalization in Sports—Promotes or Prevents Countries' Participation in Globalization?", *Journal of Innovation and Social Science Research*, Vol. 9, No. 3, pp. 208-213. DOI: [https://doi.org/10.53469/jissr.2022.09\(03\).38](https://doi.org/10.53469/jissr.2022.09(03).38)
- Chatfield, SL 2020, "Recommendations for Secondary Analysis of Qualitative Data", *The Qualitative Report*, Vol. 25, No. 3, pp. 833-842. DOI: <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4092>.
- Cheong, H, Lyons, A, Houghton, R & Majumdar A 2023, "Secondary Qualitative Research Methodology Using Online Data within the Context of Social Sciences", *The International Journal of Qualitative Methods*, Vol. 22, No. 2, pp. 1-19. DOI: <https://doi.org/10.1177/16094069231180160>.
- CNN Indonesia 2024, 'Juara Piala Asia Qatar Patahkan Kutukan Juara Bertahan', *CNN Indonesia*, 11 Februari, dilihat 13 Juni 2024, (<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20240211120514-142-1061110/juara-piala-asia-2023-qatar-patahkan-kutukan-juara-bertahan>).
- CNN Indonesia 2024, 'Kekuatan Timnas U-23: Pakai Pemain 'Senior' di Piala Asia U-23', *CNN Indonesia*, 24 April, dilihat 12 Juni 2024, (<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20240424140104-142-1089933/kekuatan-timnas-u-23-pakai-pemain-senior-di-piala-asia-u-23>).
- CNN Indonesia 2024, 'Ranking Kompetisi Klub AFC: Indonesia ke-28, Nomor 6 ASEAN', *CNN Indonesia*, 27 Mei, dilihat 13 Juni 2024, (<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20240527160608-142-1102487/ranking-kompetisi-klub-afc-indonesia-ke-28-nomor-6-asean>).
- Creswell, JW 2014, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.), Sage Publications, California.
- Dursun, B 2023, "A qualitative research technique: interview", *Disiplinlerarası eğitim araştırmaları dergisi*, Vol. 7, No. 14, pp. 100-113. DOI: <https://doi.org/10.57135/jier.1245193>.
- Elmenfi, F 2023, "Reorienting Edward Said's Orientalism: Multiple Perspectives", *International journal of English language studies*, Vol. 5, No. 1, pp. 64-70. DOI: <https://doi.org/10.32996/ijels.2023.5.1.7>.

- Erianto, D 2024, 'Prestasi Indonesia dan Negara Asia Tenggara di Piala Asia U-23', *Kompas-pedia*, 29 April, dilihat 12 Juni 2024, (<https://kompas-pedia.kompas.id/baca/paparan-topik/prestasi-indonesia-dan-negara-asia-tenggara-di-piala-asia-u-23>).
- Hamadi, L 2014, "Edward said: the postcolonial theory and the literature of decolonization", *European Scientific Journal*, Special Edition, Vol. 2, pp. 39-46.
- Harahap, Z 2022, 'Shin Tae-yong Ungkap Alasan Utama Pilih Melatih Timnas Indonesia Ketimbang Klub China', *Bola.com*, 11 Januari, dilihat 10 Juni 2024, (<https://www.bola.com/indonesia/read/4856777/shin-tae-yong-ungkap-alasan-utama-pilih-melatih-timnas-indonesia-ketimbang-klub-china>).
- Harahap, Z 2022, 'Menguji Klaim Local Pride yang Digaungkan Markus Horizon, Shin Tae-yong dalam Tekanan di Timnas Indonesia?', *Bola.com*, 16 Agustus, dilihat 10 Juni 2024, (<https://www.bola.com/indonesia/read/5042954/menguji-klaim-local-pride-yang-digaungkan-markus-horizon-shin-tae-yong-dalam-tekanan-di-timnas-indonesia?page=5>).
- Irfanullah, G 2015, "Orientalisme Romantis: Imajinasi Tentang Timur Sebelum Edward Said", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 11, No. 2, pp. 157-165.
- Isabela, MAC 2022, 'Perbedaan Naturalisasi Kewarganegaraan Biasa dan Istimewa', *Kompas.com*, 06 Maret, dilihat 20 Mei 2024, (<https://nasional.kompas.com/read/2022/03/06/02000001/perbedaan-naturalisasi-kewarganegaraan-biasa-dan-istimewa>).
- Jaelani, J 2024, 'Infografis Daftar Pemain Naturalisasi Indonesia sejak 2010', *iNews.ID*, 09 Juni, dilihat 12 Juni 2024, (<https://www.inews.id/sport/soccer/infografis-daftar-pemain-naturalisasi-timnas-indonesia-sejak-2010>).
- Jansen, J, Oonk, G & Engbersen, G 2018, "Nationality swapping in the Olympic field: towards the marketization of citizenship?", *Citizenship Studies*, Vol. 22, No. 5, pp. 523-539. DOI: <https://doi.org/10.1080/13621025.2018.1477921>.
- Kementerian Luar Negeri, n.d., *Pengurusan Pelepasan Kewarganegaraan Indonesia*, dilihat 20 Mei 2024, (<https://www.kemlu.go.id/newdelhi/pelayanan-perwakilan/pengurusan-pelepasan-kewarganegaraan-ri-->).

- Kurniawan, H 2023, Bung Towel soal Kebijakan Naturalisasi Pemain Diaspora: Jangan Lupakan Kompetisi di Dalam Negeri!', *Bola.com*, 21 Desember 2023, dilihat 9 Juni 2024, (<https://www.bola.com/indonesia/read/5487679/bung-towel-soal-kebijakan-naturalisasi-pemain-diaspora-jangan-lupakan-kompetisi-di-dalam-negeri?page=3>).
- Lahiri, S 2023, "A Qualitative Research Approach is an Inevitable Part of Research Methodology: An Overview", *International Journal For Multidisciplinary Research.*, Vol. 5, No. 3, pp. 1-13. DOI: <https://doi.org/gr9r3q>.
- Larmer, M & Lecocq, B 2018, "Historicizing nationalism in Africa", *Nations and Nationalism*, Vol. 24, No. 4, pp. 893-917. DOI: <https://doi.org/10.1111/nana.12448>.
- Liu, Y, Xu, C, Kuai, X, Deng, H, Wang, K & Luo, Q 2022, Analysis of the causes of inferiority feelings based on social media data with Word2Vec. *Dental science reports*, Vol. 12, No. 1: 5218. DOI: <https://doi.org/10.1038/s41598-022-09075-2>.
- Mahardika, AG 2020, Politik Hukum Undang-Undang Kewarganegaraan Sebagai Optimalisasi Peran Negara Terhadap Sepakbola di Indonesia, *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol. 17, No, 3, pp. 271-288.
- McAvay, H & Waldinger, R 2021, "Accelerating the Passage to Citizenship: Marriage and Naturalization in France", *Frontiers in Sociology*, Vol. 6, Article 659372, pp. 1-20. DOI: <https://doi.org/10.3389/fsoc.2021.659372>.
- Muhid, HK 2023, 'Cristian Gonzales Bukan Pemain Naturalisasi Pertama di Indonesia, Lantas Siapa?', *Tempo*, 21 Januari, dilihat 13 Juni 2024, <https://sport.tempo.co/read/1682358/cristian-gonzales-bukan-pemain-naturalisasi-pertama-di-indonesia-lantas-siapa--226947>).
- Murti BR 2024, 'Pesan Samar Saddil Ramdani Usai Dicoret Timnas Indonesia dari Skuad Piala Asia 2023, Singgung Hukum Alam Berlaku', *BolaSport.com*, 12 Januari, dilihat 01 Juni 2024, (<https://www.bolasport.com/read/313991656/pesan-samar-saddil-ramdani-usai-dicoret-timnas-indonesia-dari-skuad-piala-asia-2023-singgung-hukum-alam-tetap-berlaku>).
- Murti BR 2020, 'Blak-blakan Pemain Brasil jadi Proyek Naturalisasi Timnas U-20 Indonesia, Ditolak dan Pilih Pulang karena Dihujat', *BolaSport.com*, 15 Novem-

- ber, dilihat 01 Juni 2024, (<https://www.bolasport.com/read/312428559/blak-blakan-pemain-brasil-jadi-proyek-naturalisasi-timnas-u-20-indonesia-ditolak-dan-pilih-pulang-karena-dihujat>).
- Mwita, KM 2022, "Factors to consider when choosing data collection methods", *International Journal of Research In Business and Social Science*. DOI: <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v11i5.1842>.
- Ndayisenga, Z 2022, "Fanon on the Arbitrariness of Using Violence: An Inevitable for Both Colonialism and Decolonization", *Journal of Black Studies*. DOI: <https://doi.org/10.1177/00219347221077273>.
- Noble, H & Heale, R 2019, Triangulation in research, with examples, *Evidence-Based Nursing*, Vol. 22, No. 3, pp. 67-68. DOI: <https://10.1136/EB-NURS-2019-103145>.
- Nuralam, C 2018, 'Piala Dunia dan Dominasi Imigran di Skuat Timnas Prancis', *Bola.com*, 16 Juli, dilihat 20 Mei 2024, (<https://www.bola.com/piala-dunia/read/3590381/piala-dunia-dan-dominasi-imigran-di-skuat-timnas-prancis>).
- Parandaru, I 2024, 'Naturalisasi Pemain PSSI: Regulasi, Sejarah dan Pro Kontra Timnas Sepak Bola Indonesia', *Kompaspedia*, 13 Juni, dilihat 13 Juni 2024, ([https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/naturalisasi-pemain-pssi-regulasi-sejarah-dan-pro-kontra-timnas-sepakbola-indonesia?track\\_source=kompaspedia-paywall&track\\_medium=login-paywall&track\\_content=](https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/naturalisasi-pemain-pssi-regulasi-sejarah-dan-pro-kontra-timnas-sepakbola-indonesia?track_source=kompaspedia-paywall&track_medium=login-paywall&track_content=)).
- Prayoga, A 2022, 'Profil Elkan Baggot Bintang Timnas Indonesia Kelahiran Thailand Bersinar di Liga Inggris', *Bola.Net*, 11 November, dilihat 31 Mei 2024, ([https://www.bola.net/tim\\_nasional/profil-elkan-baggott-bintang-timnas-indonesia-kelahiran-thailand-bersinar-di-liga-inggris-485577.html](https://www.bola.net/tim_nasional/profil-elkan-baggott-bintang-timnas-indonesia-kelahiran-thailand-bersinar-di-liga-inggris-485577.html)).
- Prayugi, W 2024, 'Timnas Indonesia Cetak Sejarah Lolos ke Putaran 3 Piala Dunia 2026, FIFA: Angkat Tanganmu!', *Bola.com*, 11 Juni, dilihat 12 Juni 2024, (<https://www.bola.com/indonesia/rad/5617753/timnas-indonesia-cetak-sejarah-lolos-ke-putaran-3-kualifikasi-piala-dunia-2026-fifa-angkat-tanganmu>).
- Puspapertiwi, ER & Dzulfaroh, AN 2024, 'Daftar 14 Pemain Naturalisasi Timnas Indonesia Era Shin Tae-yong', *Kompas.com*, 05 Juni, dilihat 11 Juni 2024, (<https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/05/>

- 14000665/daftar-14-pemain-naturalisasi-timnas-indonesia-era-shin-tae-yong?page).
- Redclift, V 2016, "Displacement, integration and identity in the postcolonial world", *Identities*, Vol. 23, No. 2, pp. 117-135. DOI: <https://doi.org/10.1080/1070289X.2015.1008001>.
- Rehbein, B 2018, Critical theory and social inequality, *Tempo Social*, Vol. 30, No. 3, pp.49-65. DOI: <https://doi.org/10.11606/0103-2070.ts.2018.145113>.
- Russell, D 2016, The historical significance of locality and regional identity to football, In J. Hughson, K. Moore, R. Spaaij, & J. Maguire (Eds.), *Routledge Handbook of Football Studies* (pp. 18-29), Routledge.
- Sadheli, M 2022, 'Ucapkan "Local Pride", Markus Horison beri Klarifikasi', *Kompas.com*, 17 Agustus, dilihat 31 Mei 2024, (<https://www.kompas.com/sports-read/2022/08/17/05450018/ucapkan-local-pride-markus-horison-beri-klarifikasi>).
- Said, EW 1978, *Orientalism*, Pantheon Books, United States. (ISBN 978-0-394-42814-7)
- Sartana 2024, 'Naturalisasi dan Pergeseran Nasionalisme Indonesia', *Kumparan*, 28 Mei 2024, dilihat 01 Juni 2024, (<https://kumparan.com/sartanapsikologi/naturalisasi-dan-pergeseran-nasionalisme-indonesia-22pFpeQON6Q/full>).
- Schmidt, P & Quandt, M 2018, "National identity, nationalism, and attitudes toward migrants in comparative perspective", *International Journal of Comparative Sociology*, Vol. 59, No. 5-6, pp. 355-361. DOI: <https://doi.org/10.1177/0020715218816242>.
- Slama, S 2017, "Jus soli, jus sanguinis, principes complémentaires et consubstantiels de la tradition républicaine", *Pouvoirs*, Vol. 160, No.1, pp. 19-34. DOI: <https://doi.org/10.3917/pouv.160.0019>.
- Supardan, D 2018, "Indonesia nationalism's challenge in the globalization era", *Historia*, Vol. 12, No. 1, pp. 229-252. DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v12i1.12128>.
- Susila, A 2024, 'Piala Asia 2023, Awal Sebuah Era Timnas Indonesia', *CNN Indonesia*, 29 Januari, dilihat 31 Mei 2024, (<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20240129075102->

[142-1055546/pia-la-asia-2023-awal-sebuah-era-timnas-indonesia](https://www.pia-la-asia-2023-awal-sebuah-era-timnas-indonesia)).

- TvOnenews 2024, 'Tidak Hanya Timnas Indonesia, 7 Negara Kuat Asia Ini Ternyata juga Gunakan Banyak Pemain Naturalisasi: Ada Rival ASEAN?', *TvOnenews*, 10 Februari, dilihat 27 Mei 2024, (<https://www.tvonenews.com/bola/liga-internasional/186847-tidak-hanya-timnas-indonesia-7-negara-kuat-asia-ini-ternyata-juga-gunakan-banyak-pemain-naturalisasi-ada-rival-asean?page=2>).
- Vowels, MJ 2022, Prespecification of Structure for Optimizing Data Collection and Research Transparency by Leveraging Conditional Independencies, *arXiv*, DOI: <https://doi.org/10.48550/arxiv.2203.13331>.
- Weyland, K 2021, "Firmer Roots of Ethnicity and Nationalism? New Historical Research and Its Implications for Political Science", *Perspectives on Politics*, Vol. 19, No. 2, pp. 564-570. DOI: <https://doi.org/10.1017/S1537592721000268>.
- Wildayanti, W 2024, 'Shin Tae-yong Ungkap Kunci Keberhasilan Timnas Indonesia Bisa Meningkatkan Pesat', *BolaSport*, 11 April, dilihat 26 Mei 2024, (<https://www.bolasport.com/read/314062917/shin-tae-yong-ungkap-kunci-keberhasilan-timnas-indonesia-bisa-meningkat-pesat?page=all>).
- Wirayudha, R 2018, 'Naturalisasi Dulu dan Kini', *Historia*, 07 Januari, dilihat 26 Mei 2024, (<https://historia.id/olahraga/articles/naturalisasi-dulu-dan-kini-DWVBk/page/1>).
- Yaksa, MA 2024, 'Edy Rahmayadi Soroti Program Naturalisasi PSSI: Penduduk Indonesia 278 Juta', *Bola.com*, 15 Februari, dilihat 26 Mei 2024, (<https://www.bola.com/indonesia/read/5528368/edy-rahmayadi-soroti-program-naturalisasi-pssi-penduduk-indonesia-278-juta?page=5>).
- Yaksa, MA 2024, 'Pemain Naturalisasi yang Kinclong di Timnas Indonesia dan Klub: Dari Cristian Gonzales, sampai Bang Jay', *Bola.com*, 22 Agustus, dilihat 22 Agustus 2024, (<https://www.bola.com/indonesia/read/5628126/5-pemain-naturalisasi-yang-kinclong-di-timnas-indonesia-dan-klub-dari-cristian-gonzales-sampai-bang-jay>).
- Yin, RK 2014, *Case Study Research Design and Methods (5th ed.)*, Thousand Oaks, Sage Publication, California. (ISBN 978-1-4522-4256-9).

Zulhidayat, M, Suganda, A & Razif, IB  
2022, "Political Law of The  
Government in A Special  
Naturalization of Indone-  
sian Football Players Based

on Walfare State Theory",  
*Eduvest*, Vol. 2, No. 4, pp.  
622-629. DOI: [https://doi.  
org/10.59188/eduvest.  
v2i4.419](https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i4.419).